



Strategi Regenerasi Kesenian Kuda Lumping Komunitas Karya Manunggal di Kelurahan Simpang Perlang

¹Eva Fauziah, ²Sujadmi, ³Herza

^{1,2,3} Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung

e-mail: evafauziah1807@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Juli 28, 2026

Revised Agustus 01, 2026

Accepted Agustus 11, 2026

Keywords:

Community Strategy, Kuda Lumping, Intergenerational Participation, Societal Beragameity, Cultural Preservation

ABSTRACT

The Kuda Lumping art form is a Javanese cultural heritage preserved by a migrant community in Simpang Perlang Village, Central Bangka Regency. Amidst a beragameous society and the influence of modern culture, the sustainability of this art form faces challenges, particularly regarding the maintenance of intergenerational participation. This study aims to analyze the strategies employed by the Kuda Lumping community to sustain intergenerational participation within a diverse society and to identify the supporting factors and challenges affecting such participation. A descriptive qualitative method with a case study approach was used, focusing on the Karya Manunggal Kuda Lumping Community. Data collection involved observation, in-depth interviews, and documentation. Informants were selected using purposive sampling, including community administrators, members across generations, community leaders, village officials, and local residents. Data analysis followed the stages of organization, coding, presentation, and interpretation, based on Creswell's qualitative analysis model. The study utilized Pierre Bourdieu's theory of practice, encompassing the concepts of habitus, capital, and field. The results indicate that the community sustains intergenerational participation through the continuous transmission of cultural values, the involvement of youth and children in rehearsals and performances, the strengthening of familial bonds among members, and the use of social media for promotion and cultural renewal. This participation is supported by strong community solidarity, backing from the public and government, and a sense of pride in Javanese cultural identity. Conversely, challenges include the influence of popular culture, shifting interests among the younger generation, and limited community resources.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Juli 28, 2026

Revised Agustus 01, 2026

Accepted Agustus 11, 2026

Keywords:

Strategi Komunitas, Kuda Lumping, Partisipasi Lintas Generasi, Beragamitas Masyarakat, Pelestarian Budaya

ABSTRACT

Kesenian Kuda Lumping merupakan warisan budaya masyarakat Jawa yang terus dipertahankan oleh komunitas perantau di Kelurahan Simpang Perlang, Kabupaten Bangka Tengah. Di tengah perkembangan zaman dengan latar belakang masyarakat yang berbeda-beda dan mulai menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional, keberlanjutan kesenian ini tentunya menghadapi tantangan pelestarian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi regenerasi komunitas Kuda Lumping Karya Manunggal yang ada di Kelurahan Simpang Perlang serta mengidentifikasi faktor pendukung dan tantangan yang memengaruhi keberhasilan regenerasi komunitas tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada Komunitas Kuda Lumping Karya Manunggal. Teknik pengumpulan data



dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yang melibatkan pengurus komunitas, anggota komunitas, tokoh masyarakat, aparat kelurahan, serta masyarakat sekitar. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengorganisasian data, pengodean, penyajian data, dan interpretasi data berdasarkan model analisis kualitatif Creswell. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori praktik Pierre Bourdieu yang meliputi konsep habitus, modal, dan ranah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi regenerasi komunitas Kuda Lumping Karya Manunggal dilakukan melalui proses pewarisan nilai budaya secara berkelanjutan, pelibatan generasi muda dan anak-anak dalam kegiatan latihan dan pertunjukan, penguatan hubungan kekeluargaan antaranggota, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi dan regenerasi budaya. Keberhasilan regenerasi didukung oleh tingginya solidaritas komunitas, dukungan masyarakat dan pemerintah, serta adanya kebanggaan terhadap identitas budaya Jawa. Adapun tantangan yang dihadapi meliputi perbedaan minat dan orientasi antargenerasi, keterbatasan waktu dan kesibukan anggota, beragamitas pandangan masyarakat, stigma masyarakat, dan pengaruh perkembangan teknologi di era digital.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Eva Fauziah
Universitas Bangka Belitung
Email: evafauziah1807@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk negara dengan kekayaan budayanya yang sangat melimpah. Berdasarkan data *Long Form* Sensus yang dirilis BPS (2020) terdapat lebih dari 1.200 suku bangsa yang mendiami pulau-pulau di Indonesia dengan keanekaragaman budaya dan tradisinya. Per November 2022 tahun kemarin, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mencatat terdapat 11.622 warisan budaya yang ada di Indonesia dan 1.728 diantaranya telah ditetapkan, yang kemudian pada tahun 2023 bertambah menjadi 1.941. Hal tersebut merupakan bukti bahwa kekayaan budaya dan tradisi yang ada di Indonesia sangatlah beragam dan harus tetap dilestarikan.

Pelestarian kebudayaan tradisional perlu menjadi perhatian serius di tengah perkembangan zaman era ini karena banyak menghadapi berbagai macam tantangan yang kompleks. Perkembangan teknologi informasi, perubahan gaya hidup masyarakat, serta meningkatnya minat generasi muda terhadap budaya populer menyebabkan perhatian terhadap kesenian tradisional cenderung mengalami penurunan. Salah satu faktor yang menyebabkan budaya lokal mudah dilupakan di masa sekarang adalah karena generasi penerus yang kurang berminat untuk mempelajari dan mewarisi budayanya sendiri (Petrus, 2023).

Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2024) dengan judul penelitian “Rendahnya Minat Pada Budaya Lokal di Kalangan Remaja” menunjukkan hasil penelitian bahwa lebih dari 50% remaja di Indonesia yang menjadi sampel memilih untuk menyukai budaya luar. Lebih rinci, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa dari 33 orang remaja yang di wawancarai menunjukkan bahwa 13 remaja atau 39,4% menyukai budaya lokal, sedangkan 20 orang lainnya atau 60,6% lebih menyukai budaya luar. Perubahan gaya hidup, modernisasi,



dan dominasi budaya populer sering kali membuat generasi muda kurang tertarik pada kesenian tradisional. Kondisi tersebut berpotensi mengancam keberlangsungan berbagai kesenian daerah apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang berkelanjutan.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, proses pewarisan budaya tradisional perlu dilakukan untuk menjaga keberlangsungan suatu kebudayaan. Regenerasi budaya merupakan proses penting dalam memastikan terjadinya pewarisan pengetahuan, keterampilan, nilai, serta identitas budaya dari generasi yang lebih tua kepada generasi penerus. Melalui proses regenerasi, keberadaan suatu kesenian tidak hanya dipertahankan secara fisik melalui pertunjukan, tetapi juga dipelihara nilai-nilai filosofis, makna simbolik, serta praktik sosial yang melekat di dalamnya. Sebaliknya, apabila proses regenerasi tidak berjalan secara optimal, maka suatu kesenian berpotensi kehilangan pelaku, pendukung, dan ruang hidupnya sehingga keberlangsungannya semakin terancam. Oleh karena itu, regenerasi menjadi salah satu strategi utama dalam menjaga eksistensi kesenian tradisional di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Salah satu kesenian tradisional yang hingga kini masih berkembang di berbagai wilayah Indonesia adalah Kuda Lumping. Kuda Lumping merupakan kebudayaan tradisional yang berasal dari tanah Jawa dengan atribut berbentuk kuda yang dianyam dari anyaman rotan atau bambu yang dinaiki oleh penari dan diiringi oleh alunan musik dari gamelan (Winarsih, 2020). Kesenian Kuda Lumping menyebar di beberapa daerah di Indonesia dan dibawa oleh penduduk Jawa ketika bertransmigrasi ke daerah lain seperti Kelurahan Simpang Perlang. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), mayoritas suku terbanyak yang menyebar di Indonesia adalah suku Jawa dengan persentase 40,05%. Suku Jawa sebagai salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia dalam proses migrasi dan diaspora tentunya tidak hanya membawa tenaga kerja dan sistem mata pencaharian, tetapi juga membawa kebiasaan, nilai sosial, dan unsur-unsur kebudayaan sebagai identitas mereka yang kemudian berkembang di daerah tujuan termasuk Kelurahan Simpang Perlang yang berada di Kabupaten Bangka Tengah.

Kelurahan Simpang Perlang sendiri memiliki total penduduk berjumlah 5.382 jiwa dengan keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan daerah asal penduduk yang mendiami wilayah tersebut. Berdasarkan keterangan dari Lurah Simpang Perlang yakni Pak Milyadi, kondisi masyarakat Kelurahan Simpang Perlang cukup beragam karena dihuni oleh berbagai suku atau etnis. Lebih lanjut, Pak Milyadi mengatakan bahwa mayoritas suku yang mendominasi di Kelurahan Simpang Perlang adalah suku Melayu, kemudian dilanjutkan oleh etnis Tionghoa, suku Jawa, Batak, Flores, Bugis, dan suku-suku lainnya. Masyarakat Kelurahan Simpang Perlang di tengah keberagaman tetap saling menghargai dan terbuka menerima perbedaan yang ada.

Awal terbentuknya komunitas Kuda Lumping di Kelurahan Simpang Perlang tidak terlepas dari upaya masyarakat Jawa dalam mempertahankan dan melestarikan budaya leluhur yang mereka bawa ke daerah perantauan. Di tengah perkembangan zaman, generasi muda, khususnya generasi yang berasal dari keturunan suku Jawa di Kelurahan Simpang Perlang awalnya kurang terlibat dalam proses pelestarian kesenian tradisional mereka, yakni Kuda Lumping. Keberagaman latar belakang budaya masyarakat dapat memengaruhi minat dan keterlibatan generasi muda terhadap kesenian tradisional Kuda Lumping. Selain itu, munculnya berbagai alternatif hiburan modern saat ini dan perubahan orientasi nilai di kalangan generasi muda sering kali menyebabkan berkurangnya ketertarikan terhadap aktivitas budaya tradisional.

Penelitian ini juga berangkat dari keresahan yang dirasakan oleh para perantau dari suku Jawa yang menetap di Kelurahan Simpang Perlang terhadap keberlangsungan identitas budaya pada generasi penerus mereka. Seperti yang dikatakan oleh Pak Mugi selaku salah satu pengurus Kuda Lumping Karya Manunggal, hidup di tengah masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam memunculkan kekhawatiran akan terjadinya krisis identitas budaya,



terutama pada generasi muda yang lebih rentan terpengaruh oleh arus globalisasi dan asimilasi budaya lokal setempat. Kondisi tersebut menuntut adanya upaya nyata dalam menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya leluhur agar tidak tergerus oleh perubahan zaman. Ditakutkan, keturunan mereka akan mengalami krisis identitas budaya di tengah daerah perantauan dengan kondisi masyarakat yang beragam di Kelurahan Simpang Perlang.

Di Kelurahan Simpang Perlang, Komunitas Karya Manunggal yang secara aktif berupaya mempertahankan keberadaan kesenian Kuda Lumping melalui berbagai strategi regenerasi. Berdasarkan observasi awal, komunitas ini aktif membuka kaderisasi dan memberi kesempatan bagi anak-anak, remaja, maupun masyarakat yang memiliki ketertarikan untuk mempelajari Kuda Lumping. Proses regenerasi dilakukan melalui pembelajaran gerak tari, pengenalan nilai-nilai budaya, pendampingan oleh anggota senior, serta pelibatan anggota baru dalam berbagai kegiatan komunitas dan pertunjukan.

Strategi tersebut menunjukkan bahwa regenerasi dipandang sebagai kebutuhan mendasar untuk menjaga keberlanjutan komunitas sekaligus mempertahankan eksistensi Kuda Lumping sebagai bagian dari warisan budaya daerah. Keberhasilan komunitas dalam melibatkan generasi tua, dewasa, remaja, hingga anak-anak dapat menciptakan proses pewarisan budaya yang berkesinambungan. Melalui interaksi antargenerasi, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian Kuda Lumping dapat ditransmisikan secara langsung sehingga tetap relevan dengan perkembangan masyarakat yang terus berubah.

Menurut penuturan Mugi selaku pengurus Komunitas Kuda Lumping Karya Manunggal, mereka berusaha menarik anggota yang berada pada kisaran usia remaja dan anak-anak untuk mewariskan tradisi kesenian kuda lumping agar terus lestari. Lebih lanjut Mugi menjelaskan, sekarang untuk keanggotaan grup paguyuban Kuda Lumping Karya Manunggal di dalam keanggotaannya, sudah memiliki anggota yang tidak hanya diisi oleh orang-orang tua yang berumur saja, melainkan juga terdapat anggota anak-anak yang berada pada usia kisaran sekolah dasar hingga sekolah menengah.

Salah satu bentuk upaya yang dilakukan adalah dengan menghidupkan kembali kesenian tradisional kuda lumping sebagai media pelestarian budaya sekaligus sarana edukasi kultural bagi generasi muda. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai historis, spiritual, dan sosial yang mencerminkan identitas budaya Jawa. Menariknya, generasi muda di lingkungan tersebut menunjukkan respons yang positif dan antusias terhadap ajakan untuk terlibat dalam kegiatan pelestarian ini.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana dinamika regenerasi pelestarian budaya kuda lumping di tengah masyarakat perantauan yang beragam, serta sejauh mana partisipasi generasi muda dapat menjadi solusi dalam mencegah krisis identitas budaya. Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah, yakni Bupati Bangka Tengah (Periode 2024-2028), mendukung adanya komunitas kesenian tari Kuda Lumping sebagai bentuk menghargai pelestarian kebudayaan daerah lain yang ada di Bangka Tengah. Lebih lanjut beliau mengatakan antusias masyarakat untuk menonton membuktikan bahwa kesenian tersebut menghibur dan dapat diterima oleh semua kalangan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang efektif dan berkelanjutan di lingkungan masyarakat multikultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. menurut Naamy (2019), fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya, ataupun suatu potret kehidupan. Kemudian, penelitian ini dilakukan di Kelurahan Simpang Perlang, Kabupaten Bangka Tengah. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data



primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder didapatkan dari artikel jurnal, buku, dan penelitian-penelitian terdahulu. Subjek dan teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terakhir, untuk teknik analisis data, teknik analisis data menurut Creswell (2013) merupakan proses sistematis untuk mengolah dan menafsirkan data kualitatif sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena penelitian. Oleh karena itu, teknik analisis data dalam penelitian ini adalah mengelola dan mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, pengodean data, menerapkan proses *coding*, menyajikan pendeskripsiian data, serta menginterpretasi dan makna data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Regenerasi Kesenian Kuda Lumping Komunitas Karya Manunggal Berdasarkan Analisis Teori Praktik Menurut Pierre Bourdieu

1. Pembentukan Kebiasaan Sebagai Bentuk Habitus dalam Komunitas Kuda Lumping

Dalam perspektif teori praktik Pierre Bourdieu, habitus dipahami sebagai sistem disposisi yang tertanam dalam diri individu melalui proses sosialisasi yang berlangsung secara terus-menerus. Habitus merupakan struktur subjektif yang terbentuk dari pengalaman individu berhubungan dengan individu lain dalam jaringan struktur objektif yang ada dalam ruang sosial. Struktur kognitif memberi kerangka tindakan kepada individu dalam hidup keseharian bersama orang-orang lain (Mustikasari, 2023). Habitus membentuk cara berpikir, bertindak, dan memaknai realitas sosial sehingga praktik yang dilakukan seseorang tampak alamiah dan dilakukan secara berulang. Dalam konteks Komunitas Kuda Lumping di Kelurahan Simpang Perlang, habitus menjadi salah satu strategi penting dalam strategi regenerasi kesenian kuda lumping oleh komunitas karya Manunggal di tengah kondisi masyarakat Kelurahan Simpang Perlang yang beragam.

Berdasarkan hasil penelitian, komunitas tidak hanya berupaya mempertahankan keberadaan kesenian kuda lumping melalui pertunjukan semata, tetapi juga melalui pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kebiasaan mengikuti latihan, menghadiri pertunjukan, membantu persiapan acara, serta menghormati nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian kuda lumping menjadi bentuk habitus yang terus direproduksi dalam kehidupan anggota komunitas.

Proses pembentukan habitus tersebut dimulai dari lingkungan keluarga dan komunitas. Banyak anggota generasi muda yang mengenal kuda lumping sejak usia dini karena orang tua atau kerabat mereka terlibat dalam kelompok kesenian tersebut. Kedekatan dengan aktivitas komunitas membuat mereka terbiasa melihat dan mengikuti berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kuda lumping. Kondisi ini menunjukkan bahwa habitus terbentuk melalui pengalaman sosial yang berlangsung secara berulang.

Lebih lanjut, habitus juga tercermin dalam tradisi gotong royong yang dilakukan sebelum dan sesudah pertunjukan. Keterlibatan anggota dari berbagai generasi dalam mempersiapkan perlengkapan, kostum, hingga kebutuhan teknis pertunjukan membentuk kebiasaan kerja sama yang memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Dari perspektif Bourdieu, praktik gotong royong tersebut merupakan manifestasi habitus yang telah mengakar dalam komunitas. Kebiasaan bekerja bersama menciptakan disposisi kolektif yang mendorong anggota untuk tetap berpartisipasi tanpa harus selalu diberikan instruksi formal. Dengan demikian, keberlanjutan partisipasi lintas generasi tidak hanya bergantung pada aturan organisasi, tetapi juga pada habitus yang telah tertanam dalam diri para anggota Komunitas Karya Manunggal.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa habitus merupakan strategi penting yang digunakan Komunitas Kuda Lumping Karya Manunggal dalam proses regenerasi



anggota mereka. Strategi ini diwujudkan melalui pembiasaan sejak usia dini, pelaksanaan latihan rutin sebagai ruang sosialisasi, penerapan budaya inklusif terhadap anggota baru, serta pelestarian tradisi gotong royong dalam setiap kegiatan komunitas. Melalui proses reproduksi habitus yang berlangsung secara berkelanjutan, komunitas mampu menanamkan rasa memiliki, tanggung jawab, dan komitmen kepada anggota dari berbagai generasi sehingga partisipasi mereka tetap terjaga dan kesenian kuda lumping dapat terus dilestarikan.

2. Penguatan Modal Oleh Para Anggota Sebagai Sumber Daya Pendukung Kegiatan Komunitas Kuda Lumpung

Dalam teori praktik Pierre Bourdieu, modal merupakan sumber daya yang dimiliki individu atau kelompok untuk mempertahankan dan memperkuat posisinya dalam suatu arena sosial (Listiani, 2013). Bourdieu membagi modal ke dalam beberapa bentuk, yaitu modal sosial, modal budaya, modal ekonomi, dan modal simbolik. Dalam konteks Komunitas Kuda Lumpung di Kelurahan Simpang Perlang, berbagai bentuk modal tersebut dimanfaatkan sebagai strategi untuk mempertahankan partisipasi lintas generasi di tengah masyarakat yang beragam. Modal tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya pendukung kegiatan komunitas, tetapi juga menjadi instrumen yang memungkinkan terjadinya regenerasi dan keberlanjutan kesenian kuda lumping.

a) Modal Sosial sebagai Strategi Memperluas dan Mempertahankan Partisipasi

Modal sosial merupakan jaringan hubungan, kepercayaan, dan kerja sama yang dimiliki oleh komunitas. Berdasarkan hasil penelitian, modal sosial menjadi salah satu strategi utama yang digunakan komunitas untuk mempertahankan keterlibatan anggota dari berbagai generasi. Hubungan yang erat antara anggota senior, anggota muda, tokoh masyarakat, serta warga sekitar menciptakan lingkungan sosial yang mendukung keberlangsungan komunitas. Interaksi yang intensif dalam kegiatan latihan, pertunjukan, dan kegiatan sosial lainnya menghasilkan rasa kebersamaan yang kuat. Kondisi tersebut membuat anggota merasa memiliki tanggung jawab moral untuk tetap berpartisipasi dalam komunitas.

b) Modal Budaya Sebagai Strategi Pewarisan Nilai dan Pengetahuan

Modal budaya merujuk pada pengetahuan, keterampilan, dan nilai budaya yang dimiliki oleh individu maupun kelompok. Dalam komunitas kuda lumping, modal budaya diwujudkan dalam kemampuan menari, memainkan alat musik, memahami tata cara pertunjukan, serta pengetahuan mengenai sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut. Modal budaya menjadi strategi penting dalam mempertahankan partisipasi lintas generasi karena komunitas secara aktif melakukan proses pewarisan pengetahuan kepada anggota muda. Transfer pengetahuan dilakukan melalui latihan rutin, pendampingan oleh anggota senior, serta keterlibatan langsung generasi muda dalam berbagai pertunjukan.

c) Modal Ekonomi sebagai Strategi Menunjang Keberlanjutan Komunitas

Modal ekonomi merupakan sumber daya material yang digunakan untuk mendukung berbagai aktivitas komunitas. Berdasarkan hasil penelitian, keberlangsungan kegiatan kuda lumping membutuhkan biaya yang tidak sedikit, mulai dari pengadaan kostum, alat musik, perlengkapan pertunjukan, hingga kebutuhan operasional latihan. Meskipun memiliki keterbatasan sumber daya ekonomi, komunitas berupaya mempertahankan partisipasi anggota melalui pengelolaan dana secara kolektif dan memanfaatkan dukungan dari masyarakat maupun pihak-pihak yang peduli terhadap pelestarian budaya.

d) Modal Simbolik sebagai Strategi Membangun Kebanggaan dan Legitimasi

Modal simbolik merupakan bentuk pengakuan, prestise, kehormatan, atau reputasi yang dimiliki oleh suatu kelompok dalam masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, komunitas kuda lumping memperoleh modal simbolik melalui eksistensinya sebagai kelompok seni tradisional yang telah lama dikenal dan dihargai oleh masyarakat Kelurahan Simpang



Perlang. Pengakuan masyarakat terhadap kemampuan dan kontribusi komunitas dalam melestarikan budaya lokal menjadi sumber kebanggaan bagi para anggota. Modal simbolik tersebut mendorong anggota, terutama generasi muda, untuk tetap terlibat dalam komunitas karena mereka merasa menjadi bagian dari kelompok yang memiliki nilai dan kehormatan di lingkungan sosialnya. Apabila dilihat berdasarkan perspektif Pierre Bourdieu, keberhasilan Komunitas Kuda Lumping Karya Manunggal dalam melakukan strategi regenerasi, tidak terlepas dari kemampuan mereka mengelola dan mengonversi berbagai bentuk modal yang dimiliki. Modal sosial membangun jaringan dan solidaritas antaranggota, modal budaya memastikan proses pewarisan pengetahuan dan keterampilan, modal ekonomi mendukung keberlangsungan aktivitas komunitas, sedangkan modal simbolik menciptakan kebanggaan dan legitimasi sosial.

Keempat bentuk modal tersebut saling berkaitan dan bekerja secara simultan dalam arena sosial masyarakat Kelurahan Simpang Perlang. Oleh karena itu, modal tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya yang dimiliki komunitas, tetapi juga menjadi strategi yang secara aktif digunakan untuk melakukan regenerasi. Melalui pemanfaatan modal sosial, budaya, ekonomi, dan simbolik, komunitas mampu menghadapi tantangan keberagaman yang ada di dalam masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan kesenian kuda lumping sebagai warisan budaya yang terus hidup di tengah perubahan sosial.

3. Pemanfaatan Ranah Sosial Sebagai Media Pelestarian Budaya dalam Komunitas Kuda Lumping

Dalam teori praktik Pierre Bourdieu, ranah (field) merupakan arena sosial yang mempertemukan berbagai aktor dengan posisi, kepentingan, dan modal yang berbeda-beda (Linda, 2019). Ranah menjadi ruang terjadinya interaksi, negosiasi, serta perjuangan dalam mempertahankan keberadaan suatu praktik sosial. Menurut Bourdieu, praktik sosial lahir dari hubungan antara habitus, modal, dan ranah. Oleh karena itu, keberlangsungan suatu komunitas budaya tidak hanya ditentukan oleh individu-individu yang terlibat di dalamnya, tetapi juga oleh kemampuan komunitas tersebut memanfaatkan berbagai ranah sosial yang tersedia.

Berdasarkan hasil penelitian, Komunitas Kuda Lumping Karya Manunggal di Kelurahan Simpang Perlang memanfaatkan berbagai ranah sebagai strategi regenerasi kesenian Kuda Lumping itu sendiri. Ranah tersebut meliputi ranah internal komunitas, ranah masyarakat, dan ranah kelembagaan. Melalui pemanfaatan ketiga ranah tersebut, komunitas mampu menciptakan ruang partisipasi yang memungkinkan generasi tua dan generasi muda tetap terlibat dalam aktivitas kesenian kuda lumping meskipun berada dalam lingkungan masyarakat yang beragam.

a) Ranah Internal Komunitas sebagai Arena Regenerasi dan Pewarisan Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ranah internal komunitas menjadi ruang utama dalam proses regenerasi anggota. Kegiatan latihan rutin, pertemuan anggota, persiapan pertunjukan, serta diskusi informal menjadi arena yang mempertemukan anggota dari berbagai kelompok usia. Dalam ranah ini, anggota senior memiliki posisi yang dominan karena menguasai modal budaya berupa pengetahuan tentang sejarah kuda lumping, teknik pertunjukan, tata cara pelaksanaan ritual, serta pengalaman yang diperoleh selama bertahun-tahun. Modal budaya tersebut kemudian ditransmisikan kepada generasi muda melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus.

b) Ranah Masyarakat sebagai Arena Pengakuan dan Dukungan Sosial

Selain memanfaatkan ranah internal, komunitas kuda lumping juga memanfaatkan ranah masyarakat sebagai strategi mempertahankan partisipasi lintas generasi. Ranah masyarakat terlihat dari keterlibatan komunitas dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya yang berlangsung di Kelurahan Simpang Perlang. Keikutsertaan dalam kegiatan seperti peringatan hari kemerdekaan, acara hajatan, festival budaya, dan kegiatan masyarakat lainnya menjadi sarana bagi komunitas untuk memperoleh pengakuan sosial. Dalam teori



Bourdieu, pengakuan tersebut dapat dikategorikan sebagai modal simbolik yang memperkuat posisi komunitas dalam ranah budaya.

c) **Ranah Kelembagaan sebagai Arena Legitimasi dan Penguatan Jaringan**

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa komunitas kuda lumping berupaya membangun hubungan dengan berbagai lembaga, seperti pemerintah kelurahan, organisasi kepemudaan, dan lembaga pendidikan. Hubungan tersebut menjadi bagian dari strategi komunitas untuk memperoleh dukungan yang dapat menunjang keberlangsungan kegiatan.

Dalam perspektif teori praktik Bourdieu, hubungan dengan lembaga formal merupakan upaya memperoleh modal sosial dan modal simbolik yang dapat memperkuat posisi komunitas dalam ranah budaya.

B. Faktor yang Menjadi Tantangan dan Pendukung Keberlanjutan Partisipasi Lintas Generasi di Tengah Beragamitas Masyarakat Kelurahan Simpang Perlang

Keberlanjutan partisipasi lintas generasi merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga eksistensi Komunitas Kuda Lumpung di Kelurahan Simpang Perlang. Partisipasi lintas generasi tidak hanya berkaitan dengan keterlibatan anggota dari berbagai kelompok usia, tetapi juga menyangkut proses pewarisan nilai, pengetahuan, dan praktik budaya yang berlangsung secara berkesinambungan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa faktor yang menjadi tantangan sekaligus pendukung dalam mempertahankan partisipasi lintas generasi di tengah kondisi masyarakat yang beragam. Beragamitas masyarakat Kelurahan Simpang Perlang yang terdiri atas berbagai latar belakang suku, pekerjaan, tingkat pendidikan, usia, dan pandangan budaya memberikan dinamika tersendiri terhadap keberlangsungan komunitas. Dalam kondisi tersebut, komunitas dituntut untuk mampu mengelola berbagai perbedaan agar tidak menjadi penghambat dalam proses regenerasi anggota dan pelestarian budaya Kuda Lumpung.

1. Faktor Tantangan Keberlanjutan Partisipasi Lintas Generasi:

Berikut adalah beberapa faktor yang menjadi tantangan dalam menjaga keberlanjutan partisipasi lintas generasi di dalam komunitas kesenian kuda lumping Karya Manunggal di Kelurahan Simpang Perlang.

a) **Perbedaan Minat dan Orientasi Antar Generasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan minat antara generasi tua dan generasi muda menjadi salah satu tantangan utama dalam mempertahankan partisipasi lintas generasi. Generasi yang lebih tua memiliki keterikatan yang kuat terhadap kesenian tradisional karena menganggapnya sebagai warisan budaya yang harus dijaga. Sebaliknya, sebagian generasi muda lebih tertarik pada hiburan modern yang berkembang melalui media digital.

b) **Keterbatasan Waktu Anggota karena Kesibukan Pendidikan dan Pekerjaan**

Tantangan berikutnya berkaitan dengan keterbatasan waktu yang dimiliki anggota komunitas. Sebagian anggota muda masih berstatus pelajar atau mahasiswa, sedangkan anggota dewasa memiliki tanggung jawab pekerjaan dan keluarga.

c) **Beragamitas Pandangan Masyarakat Terhadap Kesenian Kuda Lumpung**

Sebagai wilayah yang memiliki masyarakat dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam, Kelurahan Simpang Perlang memperlihatkan adanya perbedaan pandangan terhadap kesenian Kuda Lumpung. Sebagian masyarakat memberikan dukungan karena menganggapnya sebagai bagian dari warisan budaya, sementara sebagian lainnya memiliki pandangan yang berbeda.



d) Stigma Terhadap Kesenian Kuda Lumping

Hasil penelitian juga menemukan adanya stigma yang masih melekat pada kesenian Kuda Lumping. Beberapa masyarakat masih mengaitkan pertunjukan Kuda Lumping dengan unsur mistis sehingga memunculkan persepsi negatif.

2.Faktor Pendukung Keberlanjutan Partisipasi Lintas Generasi

Terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan strategi komunitas kuda lumping dalam mempertahankan partisipasi lintas generasi di dalam kelompok komunitas mereka, antara lain:

a) Hubungan Kekeluargaan yang Kuat dalam Komunitas

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan kekeluargaan menjadi faktor pendukung utama dalam menjaga keberlanjutan partisipasi lintas generasi. Interaksi yang terjalin tidak hanya terbatas pada kegiatan latihan dan pertunjukan, tetapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari.

b) Peran Generasi Senior dalam Proses Pewarisan Budaya

Generasi senior memiliki peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Melalui latihan dan kegiatan komunitas, anggota yang lebih tua secara aktif membimbing anggota yang lebih muda.

c) Dukungan Masyarakat dan Tokoh Lokal

Keberlangsungan partisipasi lintas generasi juga didukung oleh adanya dukungan dari masyarakat dan tokoh lokal. Dukungan tersebut diwujudkan melalui kehadiran dalam pertunjukan, bantuan fasilitas, maupun dukungan moral terhadap kegiatan komunitas.

d) Kesadaran akan Pentingnya Pelestarian Budaya Lokal

Faktor pendukung lainnya adalah adanya kesadaran anggota mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan budaya daerah. Keterlibatan dalam komunitas tidak hanya didasari oleh hobi, tetapi juga oleh keinginan untuk mempertahankan warisan budaya.

e) Kemampuan Komunitas Beradaptasi dengan Perkembangan Zaman

Komunitas Kuda Lumping juga menunjukkan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Salah satu bentuk adaptasi dilakukan melalui penggunaan media sosial sebagai sarana promosi dan dokumentasi kegiatan.

KESIMPULAN

Komunitas Kuda Lumping Karya Manunggal mampu melakukan regenerasi melalui berbagai strategi yang dapat dijelaskan menggunakan teori praktik Pierre Bourdieu, yaitu melalui habitus, modal, dan ranah. Pertama, melalui habitus, komunitas membangun kebiasaan dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi muda. Proses tersebut dilakukan melalui latihan rutin, keterlibatan anggota sejak usia dini, pembiasaan gotong royong, serta penanaman rasa memiliki terhadap kesenian Kuda Lumping. Habitus yang terbentuk membuat anggota memiliki komitmen untuk tetap terlibat dalam aktivitas komunitas sehingga proses regenerasi dapat berlangsung secara berkesinambungan.

Kedua, melalui pemanfaatan berbagai bentuk modal. Modal sosial diwujudkan melalui hubungan kekeluargaan yang kuat antara anggota komunitas, masyarakat, dan tokoh lokal. Modal budaya diwujudkan melalui pewarisan pengetahuan, keterampilan menari, memainkan alat musik, serta pemahaman mengenai nilai-nilai budaya Kuda Lumping. Modal ekonomi dimanfaatkan untuk mendukung keberlangsungan kegiatan komunitas melalui pengelolaan sumber daya secara kolektif. Sementara itu, modal simbolik diperoleh melalui pengakuan masyarakat terhadap komunitas sebagai pelestari budaya yang menumbuhkan rasa bangga dan motivasi anggota untuk tetap berpartisipasi.

Ketiga, melalui pengelolaan berbagai ranah sosial. Komunitas tidak hanya beraktivitas dalam lingkungan internal organisasi, tetapi juga aktif membangun hubungan dengan



masyarakat dan lembaga formal seperti pemerintah daerah. Keterlibatan dalam berbagai kegiatan budaya dan sosial memperluas ruang partisipasi anggota sekaligus memperkuat legitimasi komunitas di tengah masyarakat yang beragam. Dengan demikian, keberhasilan komunitas dalam mempertahankan partisipasi lintas generasi merupakan hasil dari interaksi antara habitus, modal, dan ranah yang dikelola secara berkelanjutan sehingga mampu menjaga eksistensi kesenian Kuda Lumping di tengah perubahan sosial dan perkembangan zaman.

Keberhasilan regenerasi dalam Komunitas Kuda Lumping Karya Manunggal dipengaruhi oleh berbagai faktor tantangan dan faktor pendukung. Faktor tantangan yang dihadapi meliputi perbedaan minat dan orientasi antara generasi tua dan generasi muda, keterbatasan waktu anggota akibat kesibukan pendidikan maupun pekerjaan, keberagaman pandangan masyarakat terhadap kesenian Kuda Lumping, adanya stigma yang mengaitkan Kuda Lumping dengan unsur mistis, serta pengaruh globalisasi dan modernisasi yang menghadirkan berbagai alternatif hiburan berbasis teknologi digital.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor pendukung yang memungkinkan komunitas tetap bertahan dan berkembang. Faktor tersebut meliputi hubungan kekeluargaan yang kuat di antara anggota komunitas, peran generasi senior dalam mentransmisikan nilai dan pengetahuan budaya kepada generasi muda, dukungan masyarakat dan tokoh lokal terhadap kegiatan komunitas, kesadaran anggota mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal, serta kemampuan komunitas beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui pemanfaatan media sosial dan teknologi informasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun menghadapi berbagai tantangan, komunitas mampu mempertahankan keberlangsungan partisipasi lintas generasi melalui penguatan solidaritas internal, regenerasi budaya yang berkelanjutan, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial. Oleh karena itu, beragamitas masyarakat tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga menjadi peluang bagi komunitas untuk membangun strategi pelestarian budaya yang lebih inklusif dan adaptif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. **Bagi Komunitas Kuda Lumping Karya Manunggal**
Komunitas diharapkan terus memperkuat program regenerasi dengan memberikan ruang yang lebih luas bagi anak-anak dan remaja untuk terlibat dalam kegiatan komunitas. Selain itu, komunitas perlu meningkatkan pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi, edukasi budaya, dan dokumentasi kegiatan agar kesenian Kuda Lumping lebih dikenal oleh generasi muda.
2. **Bagi Masyarakat Kelurahan Simpang Perlang**
Masyarakat diharapkan dapat terus memberikan dukungan terhadap kegiatan pelestarian budaya yang dilakukan komunitas Kuda Lumping. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui partisipasi dalam kegiatan budaya, memberikan apresiasi terhadap pertunjukan seni tradisional, serta menanamkan kesadaran kepada generasi muda mengenai pentingnya menjaga warisan budaya lokal.
3. **Bagi Pemerintah Daerah**
Pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal melalui penyediaan fasilitas, bantuan pembinaan, pelatihan seni budaya, serta melibatkan komunitas Kuda Lumping dalam berbagai agenda budaya daerah. Dukungan tersebut penting untuk memperkuat keberlangsungan komunitas sebagai salah satu aset budaya yang dimiliki masyarakat Bangka Tengah.



4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu komunitas Kuda Lumping di Kelurahan Simpang Perlang. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian pada komunitas seni tradisional lainnya atau menggunakan perspektif teori yang berbeda sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih luas mengenai strategi pelestarian budaya dan partisipasi lintas generasi dalam masyarakat multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020: Karakteristik Penduduk Indonesia*. <https://www.bps.go.id>
- Creswell, J. W. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terjemahan Ahmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Naamy, Nazar. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar-dasar & Aplikasinya)*. Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah.
- Taek, Petrus A. G., dkk. Upaya Pelestarian Tradisi Budaya Suku Matabesi Dalam Modernisasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 4(2): 2246-2255.
- Linda, L. 2019. Kekuasaan dan Kepentingan Internal Lembaga: Kajian Arena Produksi Kultural Bourdieu (Studi Kasus Penerbit Bandar Publishing di Kota Banda Aceh). *Aceh Anthropological Journal*. 3(2): 112–126.
- Listiani, W., Ahimsa-Putra, H. S., Simatupang, G. R. L., & Piliang, Y. A. 2013. Struktur Modal Pierre Bourdieu pada Pelaku Kreatif Grafis Fashion Bandung. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*. 1(1): 76-89.
- R. Sari. 2024. Peran kesenian tradisional dalam meningkatkan identitas budaya masyarakat di era globalisasi. *Journal of Cilpa*.
- Winarsih, S. 2020. *Mengenal Kesenian Nasional 12: Kuda Lumping*. Semarang: Alprin.